

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Manajemen laba merupakan suatu proses yang sering dilakukan manajer dengan alasan agar dapat menarik investor yang akan menanamkan modalnya ke perusahaan terutama pada perusahaan *go public* yang sedang dalam proses IPO (Penawaran Saham Perdana). Selain itu manajemen laba juga dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor saat perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban utang pada waktunya. Salah satu motivasi yang dapat menjadi pemicu munculnya manajemen laba adalah motivasi untuk memanfaatkan kegiatan *Initial Public Offering* (IPO) sebagai sebuah kondisi asimetri informasi dalam rangka mendapatkan harga saham perdana yang tinggi (Scott, 2009). Manajer perusahaan yang *go public* akan cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas saham perdananya, dengan harapan mendapatkan respons positif dari investor terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan di masa depan.

IPO itu sendiri merupakan kegiatan penawaran saham perdana yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menjual saham atau efek pertama kalinya ke publik berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU pasar modal (Andri, 2011). Transaksi penawaran umum perdana atau IPO dilakukan oleh emiten (perusahaan yang akan *go public*) untuk pertama kalinya dilaksanakan di pasar perdana (*primary market*) dengan tujuan agar perusahaan mendapatkan dana sebesar saham yang ditawarkan, lalu kemudian diperjualbelikan di pasar sekunder (*secondary market*) atau bursa efek yang bertujuan untuk menyelenggarakan perdagangan saham yang sudah ada di tangan investor, sehingga investor yang ingin menjual dan atau membeli sejumlah saham dapat terlaksana. Menurut Handayani (2008) dalam (Wulandari, 2011), Melalui kegiatan IPO diharapkan akan berakibat pada membaiknya prospek perusahaan yang terjadi karena ekspansi yang akan

dilakukan. Membaiknya prospek perusahaan ini akan menyebabkan harga saham yang ditawarkan menjadi lebih tinggi.

Salah satu hal yang menjadi pertimbangan dari investor sebelum menanamkan modalnya dalam perusahaan adalah, tingkat keuntungan dari perusahaan tersebut (Hastoro dan Yuliana, 2010). Hal ini menyebabkan munculnya kecenderungan manajemen untuk membuat laba agar terlihat baik di mata investor, terlebih di sekitar periode IPO perusahaan tersebut, agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Irawan dan Gumanti (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang konsisten, memiliki harga saham yang relatif lebih tinggi, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang tidak konsisten. Hal ini menjelaskan, mengapa manajemen memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode akuntansi tertentu, untuk mengatur laba sebelum melakukan IPO, adalah untuk menarik minat investor.

Beberapa penelitian pun menemukan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba pada saat IPO. Joni dan Jogiyanto (2009), menemukan adanya manajemen laba pada periode IPO, hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian Hastoro dan Yuliana (2010), yang menemukan bahwa manajemen laba lebih besar ketika periode satu tahun sebelum IPO dan pada periode IPO daripada satu tahun setelah IPO. Pada penelitian yang dilakukan oleh Andri Novius (2011) juga mengatakan periode saat IPO manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk menarik perhatian investor.

Berdasarkan pertimbangan di atas peneliti memutuskan objek penelitian yang diambil adalah perusahaan yang melakukan IPO karena dinilai memiliki potensi besar untuk melakukan manajemen laba.

## **1.2. Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan sarana atau alat penting yang digunakan untuk menghubungkan manajer dan pemilik. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi yang berguna dalam menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan (Belkaoui, 2006:217).

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Untuk memfasilitasi tujuan tersebut, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Kriteria utama adalah relevan dan *reliable*. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut adalah reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi tergantung dengan informasi tersebut (Kusuma, 2006). Manajemen suatu perusahaan menyiapkan laporan keuangan dengan menggunakan cara yang berbeda sesuai dengan tujuan perusahaan masing-masing. Laporan keuangan harus mengikuti standar akuntansi keuangan bila diterbitkan untuk orang lain, seperti pemegang saham, kreditor, karyawan dan masyarakat luas, sehingga memberikan keleluasaan manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan (Solechan, 2007). Laba merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional dari perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting* (SFAC) no.8, tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi pihak yang memiliki pemahaman memadai tentang aktivitas bisnis ekonomi untuk membuat keputusan investasi serta kredit. Manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, adanya informasi laba dapat membantu pemilik perusahaan atau *stakeholder* dalam menaksir *earnings power* di masa mendatang.

Menurut Scott (2009) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu oleh manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manajemen laba merupakan suatu intervensi manajer terhadap proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, baik bagi manajer maupun perusahaan. Jika asimetri informasi antara manajer dan investor semakin besar, kecenderungan praktik manajemen laba akan semakin besar dilakukan perusahaan (Desmiyawati et al 2009). Hal ini merupakan suatu tantangan bagi investor maupun kreditor untuk memutuskan apakah kinerja dalam

laporan keuangan mencerminkan nilai fundamental perusahaan yang sebenarnya ataukah hanya hasil dari *window-dressing* yang disebabkan oleh sistem akuntansi akrual (*accrual accounting*) memungkinkan kebijakan manajerial saat mengakui waktu, pendapatan, dan biaya.

Pengguna laporan keuangan baik investor maupun kreditor dapat memprediksi laba yang akan datang berdasarkan informasi yang disediakan oleh manajemen melalui laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba. Manajemen laba dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan agar dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para pengguna laporan keuangan pada saat tertentu. Menurut Sitorus (2006) dalam (Perdana, 2012), manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki perusahaan.

Salah satu fungsi akuntansi adalah melakukan pengukuran termasuk pengukuran prestasi dari hasil usaha selama periode tertentu. Pengukuran laba penting untuk menentukan prestasi perusahaan dan sebagai informasi bagi pembagian dividen dan penentuan kebijakan investasi. Penghitungan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba inilah disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Manajemen laba itu sendiri dapat berupa usaha menaikkan laba, menurunkan laba atau meratakan laba yang diperoleh. Informasi itu berguna bagi investor dan kreditor (juga pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan) untuk menilai suatu perusahaan dan untuk mengambil keputusan investasi. Oleh sebab itu manajer sering kali melakukan manajemen laba untuk dapat meyakinkan kreditor dan

investor dalam menilai kinerja perusahaan dimasa yang akan datang (Keiso dan Weygandt, 2002) dalam Mufid (2010).

Manajemen laba sudah banyak dilakukan di Indonesia. Seperti pada kasus PT. Katarina Utama Tbk diduga manajemen yang seluruhnya menyelewengkan perolehan dana IPO pada bulan juli 2009 senilai Rp. 30,9 miliar, penggelembungan aset, serta memanipulasi laporan keuangan audit 2009. PT. Media Intertel Graha (MIG). Tentang laporan keuangan 2009 yang mencantumkan adanya piutang usaha dai MIG sebesar Rp. 8.606 miliar dan pendapatan dari MIG Rp. 6.773 miliar. Selain itu katarina diduga telah melakukan penggelembungan aset dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp. 29,6 miliar dalam laporan perseroan. Dengan rincian dari PT Bahtiar Mastura Omar (BMO) Rp.10,1 miliar, PT Eje Indonesia Rp. 10 miliar dan PT inti Bahana Mandiri Rp.9,5 miliar. (Sumber: *finance.detik.com*).

PT. Krakatau Steel membukukan laba Rp. 997,75 miliar atau naik fantastis 190,70 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang masih merugi Rp. 1,1 triliun. Hingga akhir 2010 diperkirakan laba bersih PT. Krakatau Steel mencapai RP. 1,5-2 triliun. Dengan adanya perbedaan yang dramatis ini, PT. Krakatau Steel diduga melakukan manajemen laba (*okezone.com*).

Manajemen laba dilakukan karena berbagai alasan seperti rencana kompensasi manajemen dan perjanjian hutang Ketika suatu perjanjian dilanggar maka sebaliknya, perusahaan akan mendapatkan penilaian kinerja yang buruk dari kreditur. Pelanggaran terhadap batasan-batasan yang termuat dalam perjanjian utang merupakan hal yang menakutkan bagi manajemen. Hal ini dikarenakan pelanggaran perjanjian utang amat merugikan. Pelanggaran perjanjian cenderung dapat memberikan beban yang berat bagi perusahaan. Perusahaan pelanggar perjanjian utang secara potensial menghadapi berbagai pinalti keuangan, seperti kemungkinan percepatan jatuh tempo utang, peningkatan dalam tingkat bunga, penyerahan jaminan, ataupun negosiasi ulang masa utang. Dalam rangka menghindari risiko berbagai pinalti tersebut, manajer akan cenderung menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran

atas perjanjian utang. Semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran hutang, manajemen akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan, yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran atas perjanjian utang (Ni Made, 2011).

Menurut para ahli dengan adanya *leverage*, dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Naftalia, 2013). Menurut Ratna Trisnawati (2009), hutang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama negosiasi hutang.

Dilihat dari kasus PT. Davomas memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Menurut Shanti dan Yudhanti (2007), perusahaan yang mempunyai *leverage* finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya

Pada semester pertama 2012 PT. Davomas juga mencatatkan utang baru sebesar 2,874 triliun rupiah kepada salah satu pemasoknya, yaitu PT. Aneka Surya Agro (PT. ASA) yang dinilai tidak wajar untuk perusahaan yang memiliki omzet sekitar 1 triliun rupiah dalam sembilan bulan pertama 2012 (Sumber : *Koran-jakarta.com*)

Beberapa faktor yang juga sering kali digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi perataan laba meliputi profitabilitas dan kepemilikan manajerial. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2009:304). Menurut Sartono (2001:119) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva produktif maupun modal sendiri. Rasio

profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas. Sedangkan kepemilikan manajerial, besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan akan mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer, karena keputusan tersebut akan mempengaruhi posisinya sebagai manajer perusahaan juga sebagai pemegang saham (Rita, 2011).

Sedangkan manajemen laba yang dilakukan oleh PT. Waskita Karya, PT Waskita Karya yang diduga melakukan manajemen laba pada tahun 2004-2008, mereka melakukan manajemen laba dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multitahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. kasus ini berawal saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdana tahun 2010. Direktur Utama Waskita yang baru, M. Choliq yang sebelumnya menjabat Direktur Keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk, menemukan pencatatan yang tak sesuai, dimana ditemukan kelebihan (*overstate*) pencatatan Rp 400 miliar. Akibat kasus ini terjadi PT Waskita Karya mengalami penundaan proses IPO selama 2 tahun. Akibat dari fakta ini terungkap dari keengganan Direksi Waskita melaksanakan GCG di Waskita. Walaupun di Waskita telah beberapa kali *assessment* (pemetaan) implementasi GCG, namun tetap saja kasus ini tidak terlacak. Hal ini menunjukkan betapa canggih dan cermatnya penutupan jejak dari kasus ini. Hasil *assessment* GCG yang dilakukan konsultan, pada akhirnya kemungkinan besar hanya menjadi hiasan lemari Direksi belaka, yang digunakan sebagai “penggugur kewajiban” terhadap kewajiban implementasi GCG. (Liputan6.com: *mobile*, 2009).

Dilihat dari kasus PT. Waskita Karya terlihat bahwa direksi memiliki pengaruh yang kuat dalam mengendalikan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi yang dimiliki oleh manajer dalam perusahaan, maka mereka mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai hak *voting* yang besar atas kepemilikan manajerial Praditia (2010) dalam Amanza (2012).

Penelitian tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pun telah banyak dilakukan, tetapi dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tidak memiliki hasil yang konsisten, ada yang mengatakan *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi beberapa peneliti yang lain mengatakan tidak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rita (2011), Indra (2012), dan Nuvita (2012), Ardison (2012), dan Lan Sun (2009) menyimpulkan bahwa *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Robert (2011), Nur (2010), dan Sindi dan Retna (2011) mengatakan bahwa *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti ulang tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan menggunakan objek perusahaan IPO.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah menggunakan perusahaan yang berada pada periode IPO untuk mengidentifikasi adanya pengaruh *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang berada pada periode IPO ini memiliki potensi besar dalam melakukan manajemen laba, sedangkan penelitian lain menggunakan perusahaan manufaktur yang sudah *go public*.

Dengan melihat latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen laba dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan yang melakukan IPO yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2011)”**

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat di ambil dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut:



1. Bagaimana *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial dan manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010-2011?
2. Bagaimana pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010-2011?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010-2011?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010-2011?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010-2011?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial dan manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010-2011.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010-2011.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010-2011?
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010-2011?
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010-2011?

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan (Manajer)

Sebagai suatu masukan untuk mengevaluasi kebijakannya yang berkaitan dengan laporan keuangan dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan bagi para manajer untuk menggunakan alat manajemen laba yang paling efektif dan efisien.

2. Bagi Investor

Dapat dijadikan salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan

3. Bagi Kreditur

Dapat dijadikan pertimbangan bagi kreditur dalam pengambilan keputusan untuk pemberian pinjaman

4. Bagi akademisi

Sebagai literature penelitian akuntansi selanjutnya dan merupakan proses belajar dalam mengaplikasikan pengetahuan dan teori-teori yang diperoleh

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi tentang Gambaran Umum Objek Penelitian yang digunakan sebagai sampel penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan serta sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi landasan teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang akan diteliti dan sebagai dasar analisis yang diambil dari berbagai literatur. Selain berisi landasan teori, bab ini juga meliputi penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, kerangka pikir teoritis, dan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisi variabel penelitian dan definisi variabel operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan pembahasan tentang hasilnya.

#### **BAB V : PENUTUP**

Berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran-saran dari hasil penelitian